

## Nilai-Nilai Tradisi Apitan Terhadap Pendidikan Karakter pada Masyarakat Desa Jatilor Godong Grobogan

Syarif Hidayatur Rizqi \*<sup>1</sup>  
Habibullah Ikhsani <sup>2</sup>  
Dany Miftah M. Nur <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus

\*e-mail: [hidayatulsyarif823@gmail.com](mailto:hidayatulsyarif823@gmail.com)<sup>1</sup>, [habib062@ms.iainkudus.ac.id](mailto:habib062@ms.iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [dany@iainkudus.ac.id](mailto:dany@iainkudus.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Apitan adalah bentuk warisan nenek moyang yang perlu di lestari dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali prosesi dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara adati Apitan di Desa Jatilor. Penulis menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Panitia acara Apitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Apitan dimulai dengan pembukaan yang dilanjutkan dengan sambutan, muter kantor Desa, Do'a Apitan, makan bersama, pertunjukkan wayang, lalu penutup. Selain itu, tradisi Apitan juga mengandung nilai pendidikan karakter seperti keagamaan, sosial, jujur, disiplin, toleransi, dan bertanggung jawab. Masyarakat sekitar masih mempercayai dan merutinkan tradisi Apitan setiap tahunnya untuk menjaga kelestariannya dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya.

**Kata kunci:** Apitan, Pendidikan Karakter, Tradisi

### Abstract

Apitan is a form of ancestral heritage that needs to be preserved from the previous generation to the next generation as an expression of gratitude to the one and only God. The purpose of this study is to explore the procession and character education values contained in the traditional Apitan ceremony in Jatilor Village. The author uses qualitative methods and data collection techniques by means of observation, documentation, and interviews. Respondents in this study were the Village Head, Village Officials, and the Apitan Event Committee. The results showed that the Apitan procession began with the opening followed by remarks, playing the Village office, the Apitan Prayer, eating together, wayang performances, then closing. In addition, the Apitan tradition also contains character education values such as religious, social, honest, disciplined, tolerant and responsible. The surrounding community still believes in and routineizes the Apitan tradition every year to maintain its sustainability and introduce it to the next generation.

**Keywords:** Apitan, Character Education, Tradition

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kepulauan dengan banyak kebudayaan yang masih eksis hingga sekarang. Kebudayaan ini merupakan hasil dari perpaduan antara seni, hal-hal mistis, agama, dan diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan ini dipengaruhi oleh kecenderungan manusia untuk membuat dan mengulang kegiatan hingga menjadi kebiasaan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Faridhatun Nikmah), tujuan dari kebudayaan adalah untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kebudayaan juga dianggap sebagai tata tertib yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga harus selalu dijaga dan dilestarikan.

Kegiatan tradisional memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Biasanya, tradisi dilakukan untuk mengenang peristiwa sakral pada masa lalu. Tradisi menunjukkan hubungan antara manusia dengan penciptanya, orang lain, dan alam. Di Indonesia mempunyai tradisi yang berbeda-beda, tentunya dengan nilai adat yang unik. Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan tradisinya adalah Jawa. Daerah Jawa memiliki berbagai macam tradisi budaya harian, bulanan, dan tahunan yang semuanya merupakan bagian dari budaya Jawa. Tradisi memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang bisa kita jadikan sebagai panduan dalam

kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Jawa adalah tradisi apitan atau sedekah bumi.

Apitan ialah suatu tradisi yang diperingati setiap tahun pada bulan Apat, tepatnya di antara dua hari raya utama dalam agama Islam, yakni Idul Fitri dan Idul Adha. Kebiasaan ini diadakan untuk mengucapkan terima kasih atas anugerah keberhasilan yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui hasil panen warga. Nama "Apitan" berasal dari kata "Apat" atau dalam bahasa Jawa-Islam dikenal sebagai bulan Dzulqo'dah. Bulan ini disebut juga sebagai bulan terjepit karena terletak di antara bulan Syawal dan Dzulhijjah. Tujuan dari tradisi Apitan adalah untuk memperoleh keberkahan hidup, ketentraman, kerukunan dalam bermasyarakat, serta kelimpahan dan kelancaran dalam hasil panen di tahun-tahun mendatang. Prosesi pelaksanaan Apitan berbeda-beda di setiap daerah, tergantung pada ketentuan yang telah menjadi tradisi di masyarakat setempat.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan daftar 18 nilai karakter pada tahun 2011. Beberapa di antaranya adalah keagamaan, toleransi, integritas, kedisiplinan, kreativitas, kemandirian, kerja keras, demokratis, semangat nasionalisme, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, perdamaian, literasi, penghargaan, peduli lingkungan, rasa sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter bukan hanya dapat diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat, seperti pelaksanaan kegiatan yang diwariskan oleh para leluhur. Kebudayaan juga merupakan salah satu sarana untuk menanamkan karakter pada generasi muda sebagai ciri khas daerah tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena generasi penerus bangsa perlu memahami serta mengetahui tradisi apitan ini agar tetap dilestarikan. Tradisi apitan ini juga mempunyai nilai pendidikan karakter yang bisa kita teladani dan dipelajari oleh pemuda masa kini, dikarenakan hal tersebut peneliti lalu tertarik untuk mengkaji budaya apitan dan apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang diteliti oleh penulis yaitu bagaimana proses ritual tradisi apitan yang dilaksanakan di desa Jatilor dan apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pelaksanaan apitan tersebut?. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui prosesi pelaksanaan apitan dan apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi apitan di masyarakat Desa Jatilor.

Studi terkait penelitian ini diterbitkan oleh Mita Puspitasari, dan lain-lain (2018) dalam jurnal Parawidya, vol. 19, No. 2, Agustus, yang berjudul Hubungan Mitos Pageblug dengan Tradisi Apitan yang ada di Masyarakat Jawa di Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alur pertunjukan wayang kulit yang terdapat dalam tradisi Apitan. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teori fungsi dan konsep mitos Malinowski digunakan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pementasan wayang kulit memiliki dua varian cerita yang dipercayai masyarakat, (2) simbolisme tradisi Apitan adalah menolak bencana dan mempererat kerukunan antar sesama. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya meneliti tradisi Apitan, namun berbeda fokus dan lokasi. Penelitian ini lebih condong mengkaji Apitan dan nilai karakter di Desa Jatilor.

## **METODE**

Metode Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Daerah penelitian dilakukan di Desa Jatilor, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Cara pengumpulan data mencakup pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan Kepala Desa, Carik, Perangkat Desa, serta Panitia Acara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti foto, arsip desa, dan penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Apitan**

Tradisi Apitan atau sering disebut dengan sedekah bumi adalah suatu rangkaian kegiatan

yang diwarisi oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya dengan tujuan untuk mensyukuri nikmat rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada masyarakat khususnya para petani. Selain itu juga terdapat manfaat dalam pelaksanaan tradisi Apitan ini salah satunya yaitu mempererat persaudaraan dan kerukunan antarsesama manusia. Apitan sudah ada sejak penyebaran dakwah Walisongo dan perayaannya pun berbeda-beda, dakwahnya pun menggunakan adat istiadat masyarakat setempat, selain itu pelaksanaan tradisi Apitan biasanya dilengkapi dengan arak-arakan atau gunungan palawija yang didapat dari hasil panen atau hasil bumi masyarakat setempat.

Apitan merupakan budaya leluhur yang harus dilestarikan dan pelaksanaannya pada bulan apit yaitu diantara dua hari raya Islam sehingga disebut Apitan. Tradisi Apitan dilaksanakan di Balai Desa Jatilor. Prosesi pelaksanaan melibatkan para tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti ; Kepala Desa, Perangkat Desa, dan seluruh masyarakat Desa Jatilor, Godong, Grobogan.

Acara Apitan ini dimulai dari pagi sekitar jam 10.00 biasanya dimulai dengan pembukaan, sambutan dari pak lurah dilanjut sambutan dari saya sebagai carik, setelah itu ada prosesi muteri kantor dengan memikul hasil panen yang dilakukan oleh seluruh perangkat desa, dilanjut doa bersama dan makan bersama dengan masyarakat setempat, biasanya habis magrib dilanjut pagelaran wayang kulit yang bisa ditonton oleh semua warga Jatilor dan warga umum juga. Prosesi Apitan yang dilaksanakan dari pagi sampai malam. Berdasarkan hasil penelitian rangkaian acara dari pagi sampai malam yaitu pembukaan, sambutan Kepala Desa, sambutan Carik, Prosesi muteri Kantor Desa dengan memikul hasil panen, Doa dan Tahlil, Makan Bersama dan dilanjut malam harinya dengan adanya pagelaran wayang kulit.

Tujuan diadakan tradisi Apitan di Desa Jatilor adalah untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas semua kenikmatan dan rezeki yang telah diberikan, mendoakan leluhur dan nenek moyang, memberikan sedekah kepada bumi agar tetap aman dan damai, menghindari bahaya, mempererat hubungan antar warga dan melestarikan budaya turun-temurun. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Wijayanti dalam skripsinya, bahwa tradisi Apitan bertujuan untuk menjaga masyarakat dari penyakit dan bahaya, serta sebagai bentuk rasa terima kasih kepada penguasa alam semesta yang telah memberikan berkah berupa hasil bumi, padi, ikan dan kesehatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi Apitan di Desa Jatilor memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur atau slametan untuk menjaga desa dari wabah penyakit dan bencana. Selain itu, Apitan di Desa Jatilor juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada masyarakat desa.

### **Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan**

Membangun karakter individu dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Menurut riset yang dilakukan oleh Nikmah, kata karakter adalah dari Bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti format dasar atau sidik jari. Karakter mencerminkan identitas roh dan batin manusia dalam bentuk Budi Pekerti.. Suwandayani dkk juga menegaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terkait dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa yang tercermin didalam sikap dan tindakan yang sejalan dengan norma, hukum, budaya, serta adat istiadat.. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai cara seseorang berpikir mengenai Tuhan, manusia dan lingkungan yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan berdasarkan norma, hukum dan budaya masyarakat. Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam tradisi Apitan, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, sikap sosial, kejujuran, disiplin, toleransi dan tanggung jawab.

#### **A. Religius**

Keagamaan yaitu bentuk sikap atau perilaku yang diajarkan sesuai syariat Islam. Nilai keagamaan yaitu mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan

agama, menjunjung tinggi nilai toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pendidikan karakter dapat ditemukan dalam tradisi Apitan di Desa Jatilor bisa dilihat Dalam tradisi Apitan ini dapat membentuk nilai keagamaan pada anak-anak muda, contohnya pada pelaksanaan Apitan adanya pembacaan tahlil dan doa-doa yang di pimpin tokoh agama di desa, doa itu bisa dipelajari anak-anak untuk bekal mereka di masa depan nantinya dan doa tersebut selain bentuk ungkapan syukur juga doa agar terhindar dari bencana karena di Jawa bulan Apit ditandai dengan bulan keramat. Berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukkan adanya nilai religius dalam tradisi Apitan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatilor dengan melalui pembacaan doa dan tahlil yang dapat dipelajari oleh generasi muda untuk masa yang akan datang sesuai syariat yang berlaku.

#### B. Sikap Sosial

Menurut Fatheh sikap sosial merupakan cerminan diri untuk berinteraksi atau berbaur dengan masyarakat sekitar dan senantiasa melakukan perbuatan baik kepada setiap manusia. Sikap sosial dapat diartikan sebagai rasa tolong menolong sesama makhluk hidup.

Sikap sosial yang dapat diambil dari tradisi apitan ini adalah dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai sesudah pelaksanaan Apitan, ada kerja bakti membersihkan balai desa, gotong royong keperluan Apitan dan sebagian masyarakat juga membantu panitia Apitan, hal itu termasuk sikap sosial yang ada dalam tradisi Apitan ini. Sikap sosial juga termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi Apitan, seperti adanya gotong royong, saling membantu satu sama lain.

#### C. Disiplin

Disiplin yaitu suatu sikap yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan ketertiban atau patuh terhadap aturan yang telah ditentukan. Contoh perilaku disiplin yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi apitan ini adalah acara apitan akan dimulai pada jam 10:00 tepat. Hal tersebut sangat diusahakan supaya tidak akan terjadi kemoloran waktu di acara selanjutnya. Perilaku disiplin perlu ditanamkan pada generasi muda agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

#### D. Toleransi

Menurut Wibowo, toleransi yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, etnis dan pendapat orang lain. Pada dasarnya masyarakat Desa Jatilor ini sangat beragam dari agama maupun keyakinan organisasi tetapi tidak menjadi permasalahan karena masyarakat Desa Jatilor tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi masyarakat Jatior sangat baik dan dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara warga NU dan LDII.

#### E. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu suatu perilaku yang dilakukan seseorang yang telah diberikan tugas dan mempunyai kewajiban untuk menjalankannya dengan baik. Pada kegiatan Apitan ini biasanya perangkat desa dan panitia masing-masing diberikan tanggung jawab, ada yang diberi tugas mengatur anggaran, alur jalan kegiatan, konsumsi dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab yang diberikan kepada perangkat desa dan panitia kegiatan, hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan khidmat.

## KESIMPULAN

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa perayaan Apitan diadakan pada bulan Apit atau Dzulqo'dah, di mana bulan tersebut berada di antara dua hari besar dalam agama Islam, yaitu Idulfitri dan Iduladha. Tujuan dari perayaan Apitan adalah untuk mengucapkan syukur atas nikmat atau rejeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai bentuk upacara slametan agar Desa Jatilor terhindar dari marabahaya dan penyakit. Prosesi perayaan dimulai dengan pembukaan, sambutan, mengelilingi

kantor desa dengan membawa hasil panen, doa dan tahlil, dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit. Selain itu, tradisi Apitan juga mengandung beberapa pendidikan karakter, seperti sikap religius, sosial, jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah pelestarian warisan nenek moyang untuk generasi selanjutnya. Tugas generasi muda adalah mempertahankan tradisi Apitan sebagai warisan leluhur yang harus dipelihara dan dilestarikan bersama-sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Suwandayani, B. I. (2017). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Sekolah Dasar. Malang: Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan.
- Wijayanti. (2013). Tradisi Apitan dan Nilai yang Terkandung didalamnya (Studi pada Desa Prigi Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan). Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW
- Nikmah, F. (Juni 2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Handep.
- Najikhah, Z.uhwan (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan pada Tradisi Apitan di Dusun Jatipeting Desa Rowosari Kecamatan Gubug Kabupaten grobogan Tahun 2021.
- Muchamad Munawir Asyari, E. A. (2021, Mei). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan. (Vol.2, No.1)
- Brata, M. P. (2019). Hubungan antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang. Jurnal Patrawidya. (vol.19, no.2)
- Imami Nur Rahmawati(2007,Maret)PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF:WAWANCARA Jurnal Keperawatan Indonesia (vol.11,No.1)